

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis dan jenis data yang dikumpulkan maka metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis deskriptif dan analisis regresi berganda. Analisis deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah rata-rata, maksimum dan minimum dengan tujuan mengetahui perkembangan masing-masing variabel pada periode 2010-2014 sedangkan analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui besarnya hubungan dan pengaruh langsung dari faktor eksternal dan internal yang meliputi: *Tenure Audit* (X_1), Ukuran KAP (X_2) dan Kompleksitas Operasi Perusahaan (X_3) terhadap *Audit Report Lag* (Y) perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014.

4.1. Gambaran Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam *industri consumer goods* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), karena beberapa data telah menunjukkan bagaimana *industri consumer goods* memiliki pasar yang sangat besar di Indonesia (Marketing.co.id, 2013). Pengertian dari *Consumer goods* sendiri adalah barang yang dipakai secara langsung atau tidak langsung oleh konsumen untuk keperluan pribadi atau rumah tangga yang bersifat sekali habis, barang tersebut berbeda dengan barang yang digunakan dalam proses produksi (MediaBPR.com).

Perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2014 yang memenuhi kriteria sampel, berikut adalah kriteria *sampling* :

1. Perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010 sampai dengan 2014.
2. Perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan tahunan pada tahun keuangan 2010-2014.
3. Perusahaan yang memiliki periode laporan keuangan tahunan yang berakhir 31 desember lengkap dengan catatan atas laporan keuangan.
4. Laporan keuangan tahunan (audit) mencakup semua data yang dibutuhkan.

Tabel 4.1
Jumlah Sampel Berdasarkan Kriteria Seleksi Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan <i>consumer goods</i> yang terdaftar di BEI antara tahun 2010 sampai 2014	42
2.	Data laporan keuangan tahunan (audit) dari tahun 2010-2014 tidak lengkap	(4)
3.	Perusahaan <i>consumer goods</i> yang tidak terdaftar di BEI dari tahun 2010	(5)
4.	Perusahaan <i>consumer goods</i> yang beda tahun buku	(1)
Jumlah akhir sample penelitian		32

Tabel 4.2
Perusahaan *Consumer Goods* Berdasarkan Kriteria Sampel

Kode	Nama Perusahaan	Kode	Nama Perusahaan
ADES	PT Akasha Wira International	HMSP	PT HM Sampoerna
CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia	RMBA	PT Bentoel International Investama
DLTA	PT Delta Djakarta	DVLA	PT Darya-Varia Laboratoria
FAST	PT Fast Food Indonesia	INAF	PT Indofarma (Persero)
ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur	KAEF	PT Kimia Farma (Persero)
INDF	PT Indofood Sukses Makmur	KLBF	PT Kalbe Farma
MYOR	PT Mayora Indah	MERK	PT Merck
PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga	PYFA	PT Pyridam Farma
PTSP	PT Pioneerindo Gourmet International	SCPI	PT Merck Sharp Dohme Pharma
ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo	SQBI	PT Taisho Pharmaceutical Indonesia

SKLT	PT Sekar Laut	TSPC	PT Tempo Scan Pacific
SMAR	PT Sinar Mas Agro Resources and Technology	MBTO	PT Martina Berto
SMMA	PT Sinar Mas Multiartha	MRAT	PT Mustika Ratu
TBLA	PT Tuntas Baru Lampung	UNVR	PT Unilever Indonesia
ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry & Tranding Company	KICI	PT Kedaung Indah Can
GGRM	PT Gudang Garam	LMPI	PT Langgeng Makmur Industri

Sumber : www.idx.co.id

4.2 Analisis Hasil Penelitian

4.2.1 Perkembangan *Tenure Audit* Pada Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2014.

Berikut ini adalah tabel perkembangan *Tenure Audit* pada perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014. Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan pada perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014 dengan data sebagai berikut:

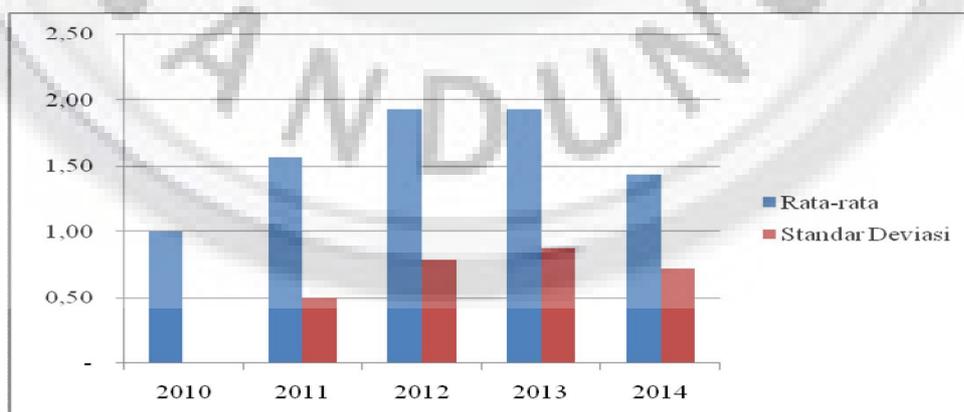
Tabel 4.3
Perkembangan *Tenure Audit* pada Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2014

EMITEN	2010	EMITEN	2011	EMITEN	2012	EMITEN	2013	EMITEN	2014
ADES	1	ADES	1	DLTA	1	CEKA	1	ADES	1
CEKA	1	FAST	1	ROTI	1	ICBP	1	FAST	1
DLTA	1	ICBP	1	ULTJ	1	INDF	1	ICBP	1
FAST	1	MYOR	1	RMBA	1	PTSP	1	INDF	1
ICBP	1	PSDN	1	INAF	1	SKLT	1	MYOR	1
INDF	1	PTSP	1	KLBF	1	HMSP	1	PSDN	1
MYOR	1	SMAR	1	MERK	1	DVLA	1	PTSP	1
PSDN	1	SMMA	1	SCPI	1	INAF	1	ROTI	1
PTSP	1	TBLA	1	MRAT	1	PYFA	1	SKLT	1
ROTI	1	GGRM	1	UNVR	1	SCPI	1	SMAR	1
SKLT	1	KAEF	1	LMPI	1	SQBI	1	SMMA	1
SMAR	1	KLBF	1	ADES	2	TSPC	1	TBLA	1
SMMA	1	MBTO	1	FAST	2	KICI	1	GGRM	1
TBLA	1	LMPI	1	ICBP	2	DLTA	2	DVLA	1

ULTJ	1	CEKA	2	MYOR	2	ROTI	2	KAEF	1
GGRM	1	DLTA	2	PSDN	2	ULTJ	2	KLBF	1
HMSP	1	INDF	2	PTSP	2	RMBA	2	MERK	1
RMBA	1	ROTI	2	SMAR	2	KLBF	2	PYFA	1
DVLA	1	SKLT	2	SMMA	2	MERK	2	TSPC	1
INAF	1	ULTJ	2	TBLA	2	MRAT	2	MBTO	1
KAEF	1	HMSP	2	GGRM	2	UNVR	2	UNVR	1
KLBF	1	RMBA	2	KAEF	2	LMPI	2	KICI	1
MERK	1	DVLA	2	MBTO	2	ADES	3	CEKA	2
PYFA	1	INAF	2	CEKA	3	FAST	3	HMSP	2
SCPI	1	MERK	2	INDF	3	MYOR	3	INAF	2
SQBI	1	PYFA	2	SKLT	3	PSDN	3	SCPI	2
TSPC	1	SCPI	2	HMSP	3	SMAR	3	SQBI	2
MBTO	1	SQBI	2	DVLA	3	SMMA	3	LMPI	2
MRAT	1	TSPC	2	PYFA	3	TBLA	3	DLTA	3
UNVR	1	MRAT	2	SQBI	3	GGRM	3	ULTJ	3
KICI	1	UNVR	2	TSPC	3	KAEF	3	RMBA	3
LMPI	1	KICI	2	KICI	3	MBTO	3	MRAT	3
Max	1,00	Max	2,00	Max	3,00	Max	3,00	Max	3,00
Min	1,00								
Average	1,00	Average	1,56	Average	1,94	Average	1,91	Average	1,44
SD	0,0	SD	0,50	SD	0,80	SD	0,86	SD	0,72

Sumber: Data yang diolah

Gambar 4.1
Perkembangan *Tenure Audit* pada Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2014



Sumber: Data yang diolah

Dari tabel dan gambar diatas dapat diketahui bahwa *Tenure Audit* dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010, *Tenure Audit* semua perusahaan mempunyai nilai 1. Pada tahun 2011, *Tenure Audit* paling tinggi dengan nilai 2, ada pada 18 perusahaan *consumer goods* yaitu CEKA, DLTA, INDF, ROTI, SKLT, ULTJ, HMSP, RMBA, DVLA, INAF, MERK, PYFA, SCPI, SQBI, TSPC, MRAT, KICI, dan UNVR sedangkan 14 perusahaan lainnya merupakan yang paling rendah dengan nilai sebesar 1. Pada tahun 2012, *Tenure Audit* paling tinggi terdapat di 9 perusahaan *consumer goods* ialah CEKA, INDF, SKLT, HMSP, DVLA, PYFA, SQBI, TSPC, dan KICI yaitu sebesar 3, sedangkan yang paling rendah yaitu pada DLTA, ROTI, ULTJ, RMBA, INAF, KLBF, MERK, SCPI, MRAT, UNVR, dan LMPI dengan nilai sebesar 1. Pada tahun 2013, *Tenure Audit* paling tinggi pada ADES, MYOR, PSDN, FAST, SMAR, SMMA, TBLA, GGRM, KAEF dan MBTO yaitu sebesar 3 dan paling rendah yaitu pada CEKA, ICBP, INDF, SKLT, PTSP, HMSP, DVLA, INAF, PYFA, SCPI, SQBI, TSPC dan KICI dengan nilai sebesar 1. Pada tahun 2014, *Tenure Audit* paling tinggi pada DLTA, ULTJ, RMBA dan MRAT yaitu sebesar 3 dan paling rendah yaitu pada ADES, ICBP, INDF, MYOR, PSDN, ROTI, SKLT, FAST, PTSP, SMAR, SMMA, TBLA, GGRM, DVLA, KAEF, KLBF, MERK, PYFA, TSPC, MBTO, UNVR dan KICI sebesar 1. Rata-rata *Tenure Audit* paling tinggi pada tahun 2012 sebesar 1,94 dan paling rendah pada tahun 2010 yaitu sebesar 1,00.

4.2.2 Perkembangan perkembangan Ukuran KAP pada Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2014.

Berikut ini adalah tabel perkembangan Ukuran KAP pada perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2014. Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan pada perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2014 dengan data sebagai berikut:

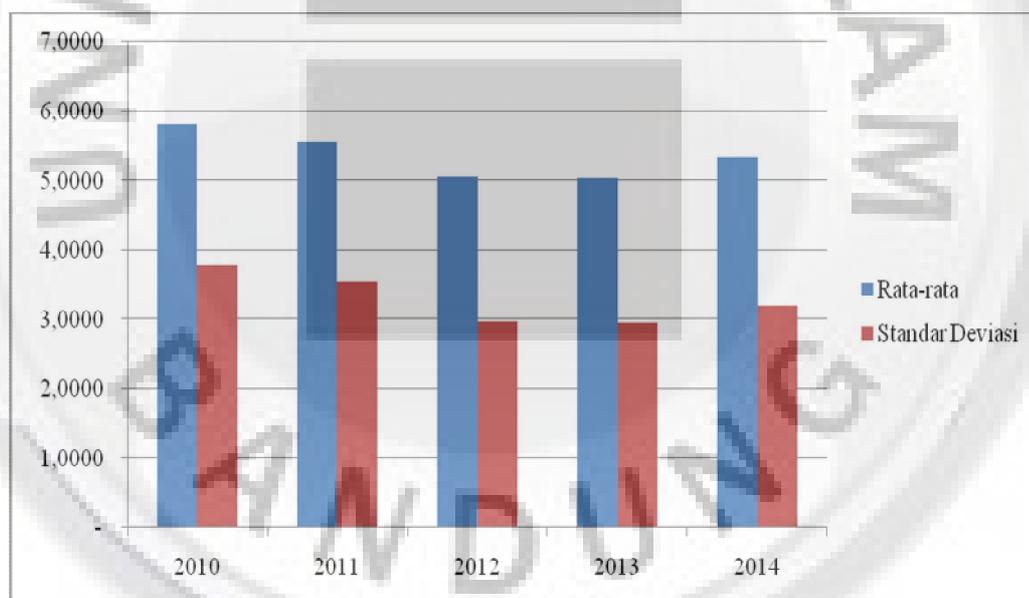
Tabel 4.4
Perkembangan Ukuran KAP Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2014

No.	Nama Perusahaan	Ukuran KAP					Rata-rata
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	ADES	7	7	7	7	5	6,60
2	CEKA	3	3	3	3	3	3,00
3	DLTA	1	1	1	1	1	1,00
4	ICBP	3	3	3	3	3	3,00
5	INDF	3	3	3	3	3	3,00
6	MYOR	9	9	9	9	9	9,00
7	PSDN	3	3	3	3	3	3,00
8	ROTI	3	3	3	3	3	3,00
9	SKLT	10	10	10	10	10	10,00
10	ULTJ	13	13	5	5	5	8,20
11	FAST	3	3	3	3	3	3,00
12	PTSP	6	6	6	5	6	5,80
13	SMAR	9	9	9	9	9	9,00
14	SMMA	9	9	9	9	9	9,00
15	TBLA	9	9	9	9	9	9,00
16	GGRM	4	4	4	4	4	4,00
17	HMSP	2	2	2	2	2	2,00
18	RMBA	2	2	2	2	2	2,00
19	DVLA	3	3	3	3	1	2,60
20	INAF	13	13	5	5	11	9,40
21	KAEF	5	5	5	5	11	6,20
22	KLBF	3	3	3	3	3	3,00
23	MERK	4	4	4	4	4	4,00
24	PYFA	5	5	5	5	5	5,00

25	SCPI	2	2	2	2	2	2,00
26	SQBI	2	2	2	2	2	2,00
27	TSPC	5	5	5	5	6	5,20
28	MBTO	13	5	5	5	5	6,60
29	MRAT	8	8	8	8	8	8,00
30	UNVR	2	2	2	2	4	2,40
31	KICI	10	10	10	10	10	10,00
32	LMPI	12	12	12	12	10	11,60
Maksimum		13,00	13,00	12,00	12,00	11,00	
Minimum		1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	
Rata-rata		5,81	5,56	5,06	5,03	5,34	
SD		3,78	3,55	2,96	2,96	3,20	

Sumber: Data yang diolah

Gambar 4.2
Perkembangan Ukuran KAP Pada Perusahaan Consumer Goods yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2014



Sumber: Data yang diolah

Dari tabel dan gambar diatas dapat diketahui bahwa ukuran KAP dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 mengalami fluktuasi. *Rank* ukuran KAP berdasarkan besar pendapatan dapat dilihat pada Tabel 3.1. Pada tahun 2010, penggunaan jasa KAP dengan ukuran KAP paling kecil ada pada perusahaan ULTJ, INAF, dan MBTO yaitu KAP yang berada dirank (peringkat) 13 dan

paling besar yaitu pada perusahaan DLTA yaitu KAP yang berada *dirank* 1, pada tahun 2011, perusahaan yang menggunakan jasa KAP dengan ukuran KAP paling kecil adalah perusahaan ULTJ dan INAF yaitu KAP yang berada *dirank* 13 dan paling besar yaitu pada perusahaan DLTA yaitu KAP yang berada *dirank* 1, pada tahun 2012, perusahaan yang menggunakan jasa KAP dengan ukuran KAP paling kecil ialah perusahaan LMPI yaitu KAP yang berada *dirank* 12 dan paling besar yaitu pada perusahaan DLTA yaitu KAP yang berada *dirank* 1, pada tahun 2013, perusahaan yang menggunakan KAP dengan ukuran KAP paling kecil pada perusahaan LMPI yaitu KAP yang berada *dirank* 12 dan paling besar yaitu pada perusahaan DLTA yaitu KAP yang berada *dirank* 1, pada tahun 2014, perusahaan yang menggunakan jasa KAP dengan ukuran KAP paling kecil pada perusahaan INAF dan KAEF yaitu KAP yang berada *dirank* 11 dan paling besar yaitu pada perusahaan DLTA dan DVLA yaitu KAP yang berada *dirank* 1. Rata-rata ukuran KAP paling tinggi pada tahun 2010 sebesar 5,81 dan paling rendah pada tahun 2013 yaitu sebesar 5,03.

4.2.3 Perkembangan Kompleksitas Operasi Perusahaan pada Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2014.

Berikut ini adalah tabel perkembangan Kompleksitas Operasi Perusahaan pada Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2014. Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan pada Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2014 dengan data sebagai berikut:

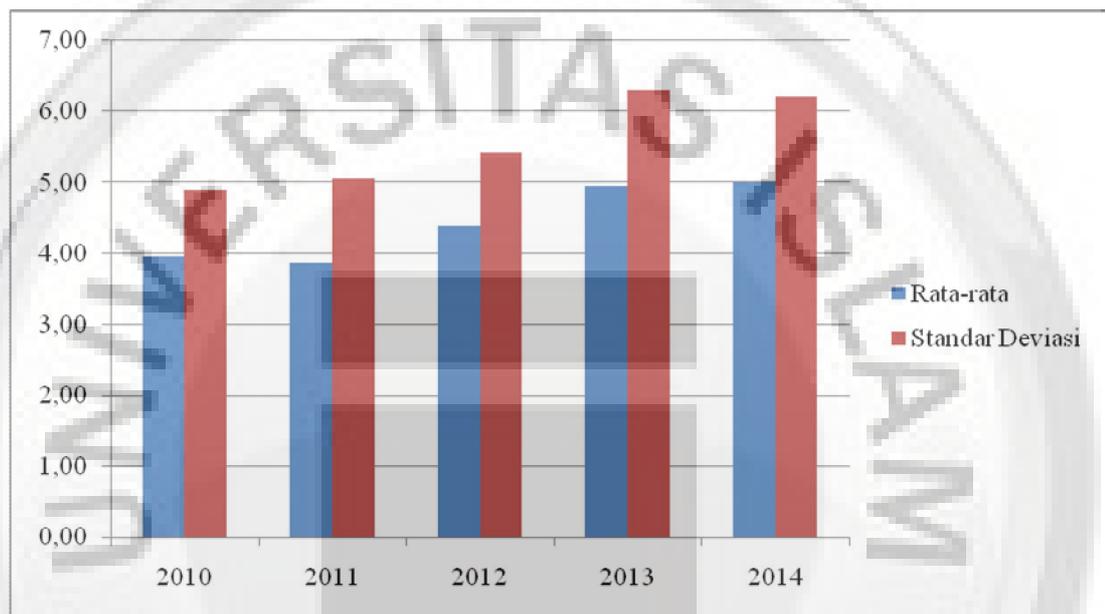
Tabel 4.5
Perkembangan Kompleksitas Operasi Perusahaan pada Pada Perusahaan
Consumer Goods yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2014

No.	Nama Perusahaan	Kompleksitas Operasi Perusahaan					Rata-rata
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	ADES	0	0	0	0	0	0,00
2	CEKA	0	0	0	0	0	0,00
3	DLTA	1	1	1	1	1	1,00
4	ICBP	4	4	5	7	9	5,80
5	INDF	6	5	13	19	19	12,40
6	MYOR	4	4	4	4	4	4,00
7	PSDN	6	6	3	4	3	4,40
8	ROTI	0	0	0	0	0	0,00
9	SKLT	1	1	2	1	2	1,40
10	ULTJ	3	3	3	4	5	3,60
11	FAST	0	0	0	0	0	0,00
12	PTSP	2	2	2	2	2	2,00
13	SMAR	6	6	7	7	7	6,60
14	SMMA	22	23	23	25	25	23,60
15	TBLA	8	8	9	10	10	9,00
16	GGRM	4	4	5	5	7	5,00
17	HMSP	11	11	11	11	6	10,00
18	RMBA	4	4	5	5	5	4,60
19	DVLA	1	1	1	1	1	1,00
20	INAF	1	1	1	1	1	1,00
21	KAEF	2	2	3	3	3	2,60
22	KLBF	5	3	3	4	5	4,00
23	MERK	0	0	0	0	0	0,00
24	PYFA	0	0	0	0	0	0,00
25	SCPI	0	0	0	0	0	0,00
26	SQBI	0	0	0	0	0	0,00
27	TSPC	18	13	13	13	13	14,00
28	MBTO	1	2	2	2	2	1,80
29	MRAT	2	2	2	2	2	2,00
30	UNVR	2	2	2	1	1	1,60
31	KICI	0	0	0	0	0	0,00
32	LMPI	0	0	0	0	0	0,00
Maksimum		22,00	23,00	23,00	25,00	25,00	
Minimum		0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	

Rata-rata	3,56	3,38	3,75	4,13	4,16
SD	5,12	4,82	5,14	5,87	5,81

Sumber: Data yang diolah

Gambar 4.3
Perkembangan Kompleksitas Operasi Perusahaan Perusahaan Consumer Goods yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2014



Sumber: Data yang diolah

Dari tabel dan gambar diatas dapat diketahui bahwa Kompleksitas Operasi Perusahaan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 mengalami fluktuasi. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa perusahaan ADES, CEKA, ROTI, FAST, MERK, PYFA, SCPI, SQBI, KICI, dan LMPI tidak memiliki anak perusahaan. Pada tahun 2010, Kompleksitas Operasi Perusahaan paling tinggi pada perusahaan SMMA yaitu sebesar 22 dan paling rendah yaitu pada perusahaan DLTA, SKLT, DVLA, INAF dan MBTO sebesar 1, pada tahun 2011 Kompleksitas Operasi Perusahaan paling tinggi pada perusahaan SMMA yaitu sebesar 23 dan paling rendah yaitu pada perusahaan DLTA, SKLT, DVLA, dan INAF sebesar 1, pada tahun 2012,

Kompleksitas Operasi Perusahaan paling tinggi pada perusahaan SMMA yaitu sebesar 23 dan paling rendah yaitu pada perusahaan DLTA, DVLA, dan INAF sebesar 1, pada tahun 2013, Kompleksitas Operasi Perusahaan paling tinggi pada perusahaan SMMA yaitu sebesar 25 dan paling rendah yaitu pada perusahaan DLTA, SKLT, DVLA, INAF dan UNVR sebesar 1, pada tahun 2014, Kompleksitas Operasi Perusahaan paling tinggi pada perusahaan SMMA yaitu sebesar 25 dan paling rendah yaitu pada perusahaan DLTA, DVLA, INAF dan UNVR sebesar 1. Rata-rata Kompleksitas Operasi Perusahaan paling tinggi pada tahun 2014 sebesar 4,16 dan paling rendah pada tahun 2011 yaitu sebesar 3,38.

4.2.4 Perkembangan *Audit Report Lag* pada Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2014.

Berikut ini adalah tabel perkembangan *Audit Report Lag* pada perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2014. Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan pada perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2014 dengan data sebagai berikut:

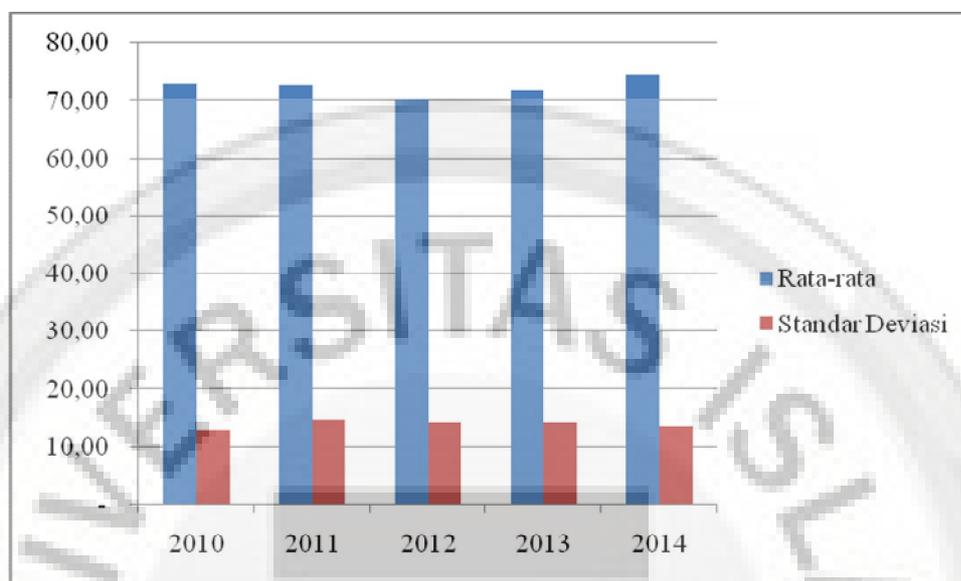
Tabel 4.6
Perkembangan *Audit Report Lag* pada Pada Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2014

No.	Nama Perusahaan	<i>Audit Report Lag</i>					Rata-rata
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	ADES	69	79	67	73	89	75,40
2	CEKA	63	72	70	66	85	71,20
3	DLTA	82	87	86	86	86	85,40
4	ICBP	70	75	70	76	71	72,40
5	INDF	70	75	70	76	71	72,40

6	MYOR	77	39	87	85	86	74,80
7	PSDN	68	72	73	73	77	72,60
8	ROTI	56	72	37	48	79	58,40
9	SKLT	66	75	70	78	75	72,80
10	ULTJ	83	86	86	83	89	85,40
11	FAST	84	86	74	84	76	80,80
12	PTSP	83	82	67	85	85	80,40
13	SMAR	39	39	56	48	43	45,00
14	SMMA	90	90	99	86	89	90,80
15	TBLA	82	75	77	78	77	77,80
16	GGRM	87	73	81	76	83	80,00
17	HMSP	75	76	73	86	77	77,40
18	RMBA	87	82	85	86	86	85,20
19	DVLA	59	46	58	59	57	55,80
20	INAF	84	85	59	52	51	66,20
21	KAEF	84	81	57	50	51	64,60
22	KLBF	67	69	67	70	71	68,80
23	MERK	54	54	46	45	58	51,40
24	PYFA	73	59	59	69	75	67,00
25	SCPI	90	102	74	91	91	89,60
26	SQBI	77	76	74	78	72	75,40
27	TSPC	82	75	74	76	78	77,00
28	MBTO	59	75	74	76	84	73,60
29	MRAT	80	79	81	83	85	81,60
30	UNVR	82	90	84	84	86	85,20
31	KICI	66	67	73	62	63	66,20
32	LMPI	74	79	79	73	68	74,60
Maksimum		90,00	102,00	99,00	91,00	91,00	
Minimum		39,00	39,00	37,00	45,00	43,00	
Rata-rata		73,81	74,13	71,47	73,16	75,44	
SD		11,93	14,01	12,59	13,01	12,50	

Sumber: Data yang diolah

Gambar 4.4
Perkembangan *Audit Report Lag* Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2014



Sumber: Data yang diolah

Dari tabel dan gambar diatas dapat diketahui bahwa *Audit Report Lag* dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010, *Audit Report Lag* paling tinggi pada perusahaan SMMA yaitu sebesar 90 dan paling rendah yaitu pada perusahaan SMAR sebesar 39, pada tahun 2011, *Audit Report Lag* paling tinggi pada perusahaan SCPI yaitu sebesar 102 dan paling rendah yaitu pada perusahaan MYOR, dan SMAR sebesar 39, pada tahun 2012, *Audit Report Lag* paling tinggi pada perusahaan SMMA yaitu sebesar 99 dan paling rendah yaitu pada perusahaan ROTI sebesar 37, pada tahun 2013, *Audit Report Lag* paling tinggi pada perusahaan SCPI yaitu sebesar 91 dan paling rendah yaitu pada perusahaan MERK sebesar 45, pada tahun 2014, *Audit Report Lag* paling tinggi pada perusahaan SCPI yaitu sebesar 91 dan paling rendah yaitu pada perusahaan SMAR sebesar 43. Rata-rata *Audit Report Lag* paling tinggi pada tahun 2014 sebesar 75,44 dan paling rendah pada tahun 2012 yaitu sebesar 71,47.

4.3 Analisis Pengujian Hipotesis

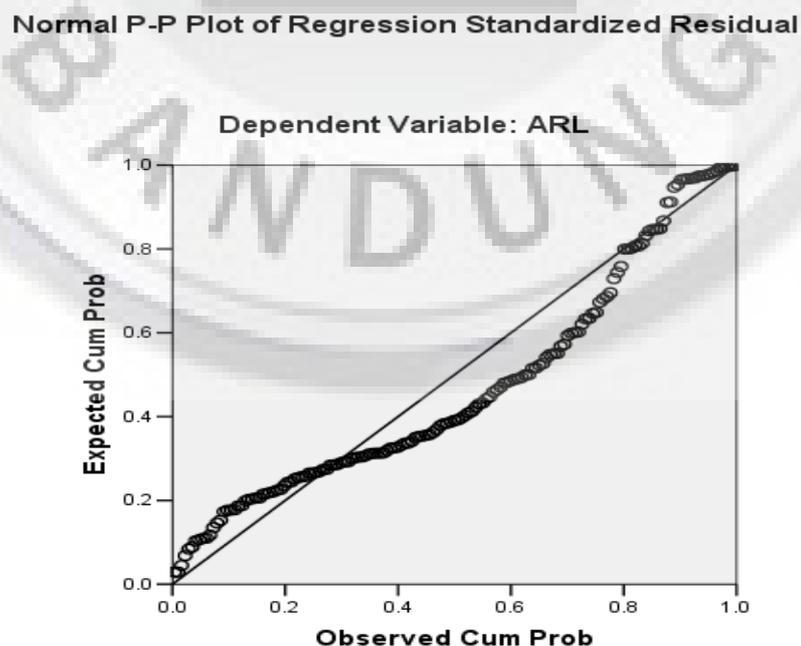
4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pembentukan model regresi, sebelumnya dilakukan pengujian asumsi terlebih dahulu untuk memastikan bahwa sampel yang diteliti terbebas dari gangguan multikolonieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan normalitas. Pengujian asumsi ini terdiri atas empat pengujian, yakni *Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Multikolinieritas*.

4.3.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan uji normal *p-plot*. Berikut disajikan hasil output program SPSS 13.0 uji normalitas data dengan menggunakan uji normal *p-plot*.

Gambar 4.5
Grafik Normal *p-plot*



Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan pada normal *p-plot* residual terlihat bahwa residual berdistribusi secara normal. Hal ini terlihat dari data yang menyebar dekat dari diagonal atau mengikuti arah garis diagonal. Jadi dapat disimpulkan model regresi memenuhi asumsi normalitas residual.

4.3.1.2 Uji Autokorelasi

Secara harfiah autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Squares/OLS*), autokorelasi merupakan korelasi antara satu residual dengan residual yang lain. Sedangkan satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan residual adalah tidak adanya hubungan antara residual satu dengan residual yang lain.

Pengujian hipotesis:

Tabel 4.7
Kriteria Pengujian Hipotesis Uji Autokorelasi

Kesimpulan	Daerah Pengujian
Terdapat autokorelasi positif	$d < d_L$
Ragu-ragu	$d_L < d < d_U$
Tidak terdapat autokorelasi	$d_U < d < 4-d_U$
Ragu-ragu	$4-d_U < d < 4-d_L$
Terdapat autokorelasi negatif	$4-d_L < d$

Sumber : Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS19 (Ghozali, 2011)

Dengan menggunakan program *SPSS 13.00 for windows*, diperoleh nilai statistik $d = 2,074$

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,530 ^a	,280	,267	,70442	2,074

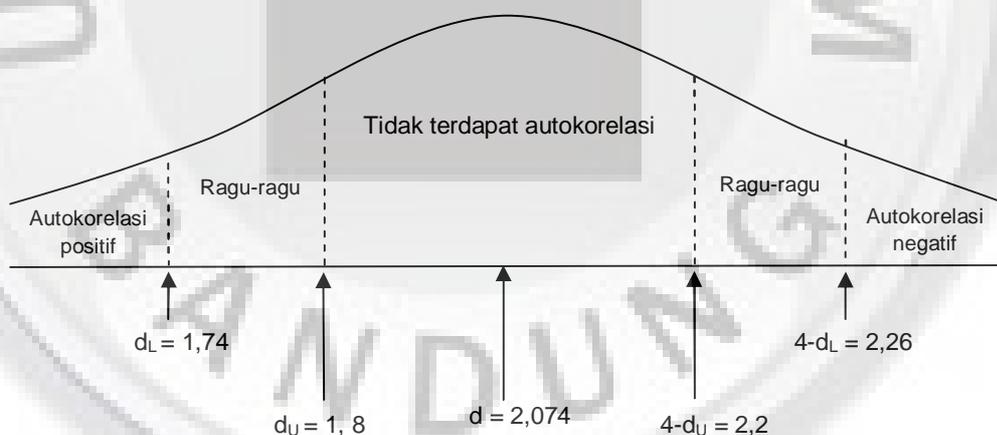
a. Predictors: (Constant), KOP, Tenure, KAP

b. Dependent Variable: ARL

Sumber: *Output SPSS*

Dari tabel di atas diperoleh nilai d sebesar 2,074. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai d_L dan d_U pada tabel *Durbin-Watson*. Untuk $\alpha = 0.05$, $k = 3$ dan $n = 160$, diperoleh $d_L = 1,74$ dan $d_U = 1,8$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam data.

Gambar 4.6
Daerah Penarikan Kesimpulan Uji Autokorelasi



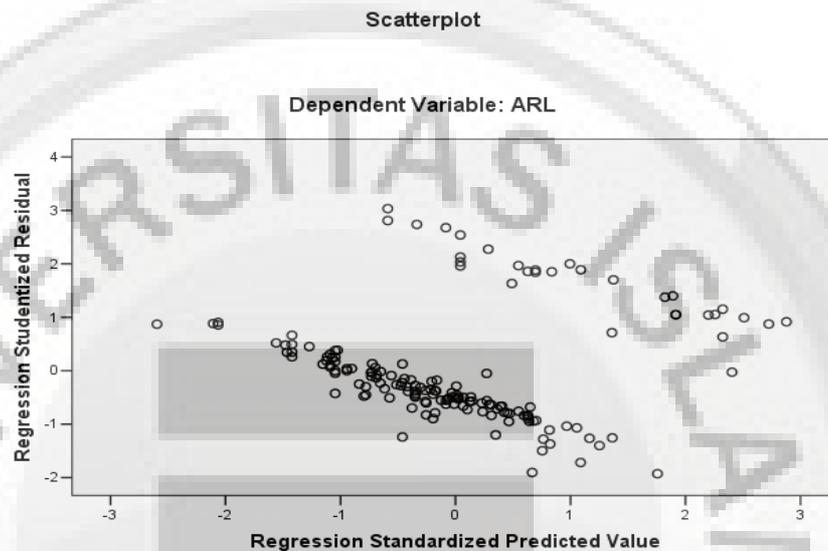
4.3.1.3 Uji Heteroskedastitas

Dengan menggunakan metode uji *scatterplot*, pertama-tama dengan menggunakan SPSS dilakukan analisis regresi untuk masing-masing variabel X_1 , X_2 terhadap variabel Y yang kemudian akan dilakukan *scatterplot* antara nilai

absolut residu pada masing-masing hasil regresi dengan variabel independennya.

Berikut hasil yang diperoleh dari analisis *scatterplot*.

Gambar 4.7
Grafik Scatterplot



Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan grafik hasil penelitian di atas terlihat bahwa distribusi data tidak membentuk pola-pola tertentu, serta tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Atau dengan kata lain, model regresi telah memenuhi asumsi homoskedastisitas.

4.3.1.4 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal

adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya, yaitu *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregres terhadap variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolineritas yang tinggi. Nilai *cut-off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10 (Ghozali, 2011).

Dengan menggunakan program *SPSS 13.0 for Windows*, didapat *output* nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas sebagai berikut.

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Tenure	,982	1,019
	KAP	,964	1,037
	KOP	,981	1,020

a. Dependent Variable: ARL

Sumber: *Output SPSS*

Hasil diatas menunjukkan bahwa nilai VIF masing-masing variabel bebas jauh di bawah 10, yakni $X_1 = 1,019$, $X_2 = 1,037$ dan $X_3 = 1,020$. Maka dapat

disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

4.3.2 Persamaan Regresi Linier Berganda

Model regresi berganda yang akan dibentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y = *Audit Report Lag*

X₁ = *Tenure Audit*

X₂ = *Ukuran KAP*

X₃ = *Kompleksitas Operasi Perusahaan*

b₀ = *Bilangan konstanta*

b₁, b₂, b₃ = *Koefisien / arah regresi*

e = *koefisien error*

Dengan menggunakan program *SPSS 13.0 for Windows*, diperoleh hasil koefisien regresi sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,909	,128		14,905	,000
	Tenure	-21,877	10,514	-,143	-2,081	,039
	KAP	-15,584	2,385	-,453	-6,533	,000
	KOP	5,253	2,650	,136	1,982	,049

a. Dependent Variable: ARL

Sumber: *Output SPSS*

Dari *output* di atas diketahui nilai konstanta dan koefisien regresi sehingga dapat dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 1,909 - 21,877 X_1 - 15,584 X_2 + 5,253 X_3$$

Persamaan di atas dapat diartikan sebagai berikut:

$b_0 = 1,909$ artinya jika variabel X_1, X_2, X_3 bernilai nol (0), maka variabel *Audit Report Lag* (Y) akan bernilai 1,909 hari.

$b_1 = -21,877$ artinya jika *Tenure Audit* (X_1) meningkat sebesar satu satuan (tahun) dan variabel lainnya konstan, maka variabel *Audit Report Lag* (Y) akan menurun sebesar 21,877 satuan (hari).

$b_2 = -15,584$ artinya jika Ukuran KAP (X_2) meningkat sebesar satu satuan (Rank/urutan yang diukur berdasarkan besar pendapatan KAP) dan variabel lainnya konstan, maka variabel *Audit Report Lag* (Y) akan menurun sebesar 15,584 satuan (hari).

$b_3 = 5,253$ artinya jika Kompleksitas Operasi Perusahaan (X_3) meningkat sebesar satu satuan (jumlah anak perusahaan) dan variabel lainnya konstan, maka variabel *Audit Report Lag* (Y) akan meningkat sebesar 5,253 satuan (hari).

4.3.3 Analisis Koefisien Determinasi

Setelah diketahui nilai R sebesar 0,530, maka koefisien determinasi dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,530 ^a	,280	,267	,70442

a. Predictors: (Constant), KOP, Tenure, KAP

Sumber: *Output SPSS*

$$\begin{aligned} \text{KD} &= R^2 \times 100\% \\ &= (0,530)^2 \times 100\% \\ &= 28,0\% \end{aligned}$$

Dengan demikian, maka diperoleh nilai KD sebesar 28,0% yang menunjukkan arti bahwa *Tenure Audit*, Ukuran KAP dan Kompleksitas Operasi memberikan pengaruh sebesar 28,0% terhadap *Audit Report Lag*. Sedangkan sisanya sebesar 72,0% dipengaruhi oleh faktor lain.

4.3.4 Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

Pengujian Secara simultan bertujuan untuk membuktikan apakah *Tenure Audit*, Ukuran KAP dan Kompleksitas Operasi Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan *Consumer Goods* dengan rumusan hipotesis statistik sebagai berikut:

H_0 : *Tenure Audit*, Ukuran KAP dan Kompleksitas Operasi Perusahaan secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*.

H_1 : *Tenure Audit*, Ukuran KAP dan Kompleksitas Operasi Perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*.

Dengan menggunakan program *SPSS 13.00 for windows*, diperoleh *output* sebagai berikut:

Tabel 4.12
Pengujian Koefisien Regresi Secara Simultan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	29,977	3	9,992	20,138	,000 ^a
	Residual	76,912	155	,496		
	Total	106,889	158			

a. Predictors: (Constant), KOP, Tenure, KAP

b. Dependent Variable: ARL

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan *output* di atas diketahui nilai F_{hitung} sebesar 20,138 dengan *p-value* (sig) 0,000. Dengan $\alpha=0,05$ serta derajat kebebasan $v_1 = 156 = (n-(k+1))$ dan $v_2 = k$, maka di dapat F_{tabel} 2,663. Dikarenakan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($20,138 > 2,663$) maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*.

4.3.5 Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

Pada pengujian koefisien regresi secara parsial akan diuji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Statistik uji yang digunakan pada pengujian parsial adalah uji t, dimana nilai t_{tabel} yang digunakan sebagai nilai kritis pada uji parsial (uji t) sebesar 1,975 dengan tingkat signifikan (α) sebesar 5%, dan derajat kebebasan (v) = $156 = (160 - (3+1))$, untuk pengujian dua arah.

Dengan menggunakan program *SPSS 13.00 for windows*, diperoleh *output* sebagai berikut:

Tabel 4.13
Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,909	,128		14,905	,000
	Tenure	-21,877	10,514	-,143	-2,081	,039
	KAP	-15,584	2,385	-,453	-6,533	,000
	KOP	5,253	2,650	,136	1,982	,049

a. Dependent Variable: ARL

Sumber: *Output SPSS*

4.3.5.1 Pengaruh *Tenure Audit* Terhadap *Audit Report Lag*

Dihipotesiskan bahwa *tenure audit* berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan *Consumer Goods*, karena dugaan tersebut peneliti menetapkan hipotesis penelitian untuk pengujian dua arah dengan rumusan hipotesis statistic sebagai berikut:

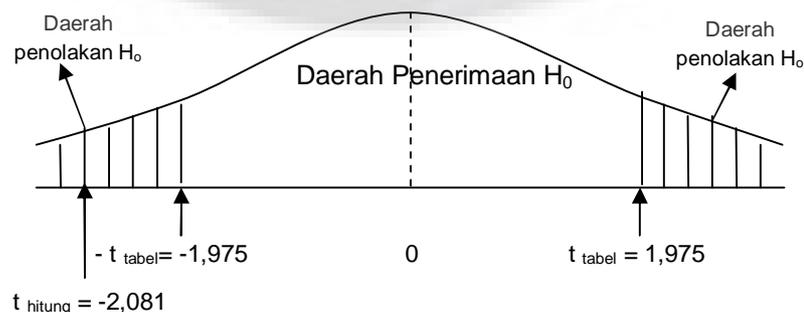
H_0 : *Tenure Audit* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag* .

H_1 : *Tenure Audit* berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag* .

Tingkat signifikan (α) sebesar 5%, dan derajat kebebasan (v) = 156 =(n – (k+1)) didapat nilai t_{tabel} 1,975.

Gambar 4.8

Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Uji Pengaruh *Tenure Audit*



Dari output SPSS diatas diperoleh nilai t_{hitung} untuk X_1 sebesar -2,081 dan t_{tabel} 1,975. Dikarenakan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya *Tenure Audit* berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*.

4.3.5.2 Pengaruh Ukuran KAP Terhadap *Audit Report Lag*

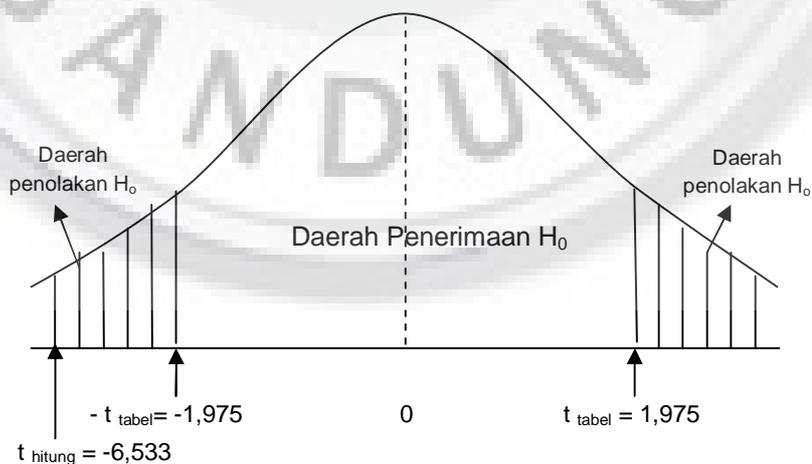
Dihipotesiskan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan *Consumer Goods*, karena dugaan tersebut peneliti menetapkan hipotesis penelitian untuk pengujian dua arah dengan rumusan hipotesis statistic sebagai berikut:

H_0 : Ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*.

H_1 : Ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*.

Tingkat signifikan (α) sebesar 5%, dan derajat kebebasan (v) = 156 = (n - (k+1)) didapat nilai t_{tabel} 1,975.

Gambar 4.9
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Uji Pengaruh Ukuran KAP



Dari output SPSS diatas diperoleh nilai t_{hitung} untuk X_2 sebesar -6,533 dan t_{tabel} 1,975. Dikarenakan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya Ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*.

4.3.5.3 Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag*

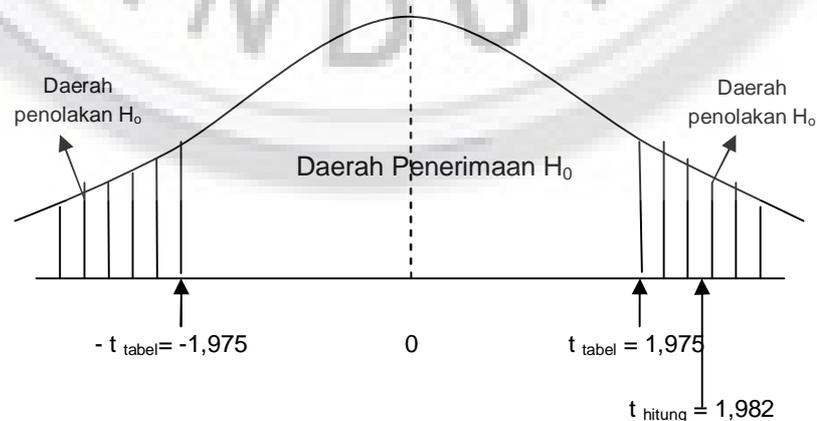
Dihipotesiskan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan *Consumer Goods*, karena dugaan tersebut peneliti menetapkan hipotesis penelitian untuk pengujian dua arah dengan rumusan hipotesis statistic sebagai berikut:

H_0 : Kompleksitas Operasi Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*.

H_1 : Kompleksitas Operasi Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*.

Tingkat signifikan (α) sebesar 5%, dan derajat kebebasan (v) = 156 = (n – (k+1)) didapat nilai t_{tabel} 1,975.

Gambar 4.10
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Uji Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan



Dari output SPSS diatas diperoleh nilai t_{hitung} untuk X_2 sebesar 1,982 dan t_{tabel} 1,975. Dikarenakan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya Kompleksitas Operasi Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh *Tenure Audit* Terhadap *Audit Report Lag* Pada Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2010-2014

Berdasarkan tabel 4.3 rata-rata *Tenure Audit* paling tinggi terjadi pada tahun 2012 dan 2013 sebesar 1.93 dan paling rendah pada tahun 2010 yaitu sebesar 1,00. Dalam tabel tersebut pun dapat dilihat bahwa tidak ada perusahaan yang memiliki *tenure audit* lebih dari 3 tahun, seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 dimana pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama 6 tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 tahun buku berturut-turut.

Hipotesis pertama menyebutkan bahwa *Tenure audit* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Dari hasil pengujian parsial dapat dilihat bahwa variabel *Tenure Audit* berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag* dengan pengaruh negatif. Wiguna (2012) mengemukakan bahwa pada umumnya, penjelasan mengenai hubungan negatif antara *tenure audit* dengan *audit report lag* dibangun berdasarkan argument bahwa auditor dengan *tenure* yang lebih pendek belum memiliki pemahaman yang mendalam dan memadai tentang perusahaan, sehingga dapat memperbesar potensi kegagalan audit yang bisa mengakibatkan

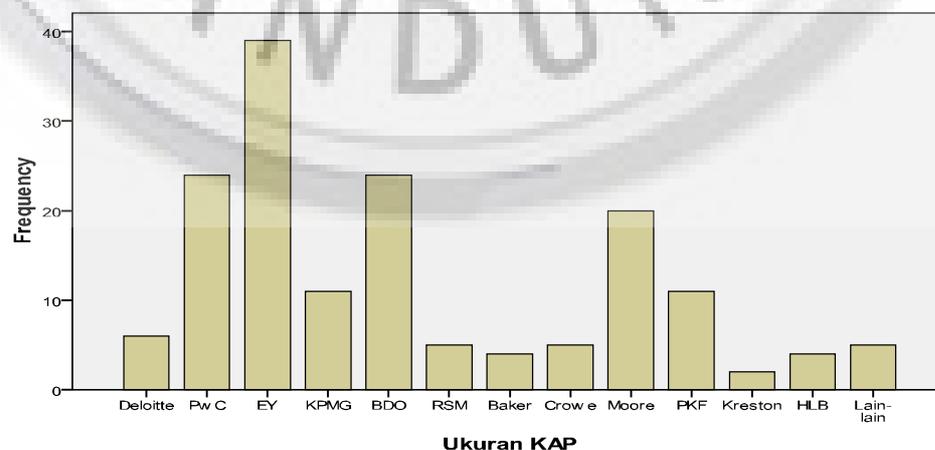
durasi *audit report lag* yang lebih panjang. Oleh karena itu, dibutuhkan rentang waktu khusus bagi auditor untuk membangun pemahaman atas karakteristik bisnis dan operasional perusahaan pada masa awal perikatan audit.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Habib dan Bhuiyan (2011), Ashton *et al.* (1987), serta Dewi dan Yuyetta (2014) yang menunjukkan bahwa *tenure audit* memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit report lag* dengan arah negatif.

4.4.2 Pengaruh Ukuran KAP Terhadap *Audit Report Lag* Pada Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2010-2014

Berdasarkan data yang dihasilkan lebih banyak perusahaan *consumer goods* yang menggunakan jasa kantor akuntan publik Ernest & Young (EY) pada tahun 2010 sampai dengan 2014. Dimana kantor akuntan publik Ernest & Young (EY) berada diperingkat ketiga setelah Deloitte dan Pwc yang dilihat dari pendapatan setiap KAP. Seperti yang terlihat pada grafik berikut:

Gambar 4.11
Grafik Penggunaan Jasa KAP Perusahaan *Consumer Goods* 2010-2014
Ukuran KAP



Sumber: Data yang diolah

Hipotesis kedua menyebutkan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Ukuran Kantor Akuntan Publik merupakan besar kecilnya suatu KAP (Arifa, 2013). Ukuran KAP bisa juga dilihat dari beberapa hal yang berkaitan dengan KAP tersebut, misalnya *number of client* dan *sales revenue* dari KAP tersebut (Beatty 1989). Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan antara KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four* dari segi ukuran pendapatan, telah disajikan peringkat pendapatan internasional dari KAP *Big Four* dan *Non Big Four* yang digunakan dalam penelitian ini pada tabel 3.1.

Dari hasil pengujian parsial dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran KAP berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* dengan pengaruh negatif. Ariyani dan Budiarta (2014) mengemukakan bahwa setiap perusahaan menginginkan laporan keuangannya dapat diaudit dengan waktu yang lebih cepat serta dengan kualitas yang baik. Kantor akuntan publik besar memiliki sumber daya yang lebih baik dan lebih banyak serta didukung dengan sistem yang lebih canggih sehingga laporan auditan yang dihasilkan lebih akurat (Petronila, 2007). Apabila laporan keuangan diaudit dengan waktu yang lebih cepat maka dapat meminimalisir terjadinya *audit report lag*. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Prabandari dan Rustiana (2007), Iskandar dan Trisnawati (2010), serta Ariyani dan Budiarta (2014) yang menunjukkan hasil yang serupa dimana besarnya ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit report lag*.

4.4.3 Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag* Pada Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2010-2014

Kompleksitas Operasi Perusahaan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 mengalami fluktuasi. Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa perusahaan ADES, CEKA, ROTI, FAST, MERK, PYFA, SCPI, SQBI, KICI, dan LMPI tidak memiliki anak perusahaan. Rata-rata Kompleksitas Operasi Perusahaan paling tinggi pada tahun 2014 sebesar 4,16 dan paling rendah pada tahun 2011 yaitu sebesar 3,38.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Dari hasil pengujian parsial dapat disimpulkan bahwa variabel Kompleksitas Operasi Perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* dengan pengaruh positif. Menurut Siuko (2009) dalam Saputri (2012), kompleksitas operasi perusahaan merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang dapat menambah suatu tantangan pada audit dan akuntansi. Menurut Ariyani dan Budiarta (2014), tingkat kompleksitas operasi sebuah perusahaan yang bergantung pada jumlah dan lokasi unit operasinya (cabang) lebih cenderung mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya. Sehingga hal tersebut juga dapat mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan kepada publik. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyo (2010), serta Aktas dan Kargin (2011) dalam Saputri (2012), bahwa

kompleksitas operasi perusahaan dan laporan konsolidasi perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.



